

# Struktur Aktansial Greimas Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu karya J.S. Khairen

**Ismail Fahmi**

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 220301110002@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

Struktur Aktansial, Teori Naratologi Greimas, Novel Indonesia,

## Keywords:

Actantial Structure, Greimas's Narratology Theory, Indonesian Novel

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pola naratif dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen menggunakan analisis naratologi Julias Algirdas Greimas. Kajian ini memusatkan pada hubungan dinamis antar tokoh, terutama tokoh Asrul sebagai subjek utama dalam perjalanan cerita. Teori aktansial Greimas digunakan untuk memetakan peran-peran naratif, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghambat, yang membentuk struktur cerita. Penelitian ini menerapkan metode formal melalui baca dan catat sebagai teknik pengambilan data, serta menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menemukan tujuh struktur aktansial dalam novel, empat diantaranya struktur yang sempurna dan tiga lainnya tidak sempurna. Melalui struktur

aktansial tersebut, menunjukkan bahwa interaksi antar tokoh dalam novel, tidak hanya menentukan alur cerita tetapi juga mencerminkan tema-tema besar novel, seperti nilai keluarga, perjuangan, dan pengorbanan. Analisis mendalam terhadap hubungan antar tokoh menunjukkan bahwa dinamika konflik, tujuan, dan resolusi yang dihadapi tokoh-tokoh utama membentuk narasi kompleks yang menggugah emosi pembaca. Temuan ini menegaskan peran penting struktur aktansial sebagai kerangka dasar untuk memahami relasi naratif dalam karya sastra. Karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian naratologi pada sastra Indonesia, khususnya karya J.S. Khairen, yang sarat nilai dan makna.

## ABSTRACT

This research examines the narrative patterns in the novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* by J.S. Khairen using Algirdas Julien Greimas's narratological analysis. The study focuses on the dynamic relationships among characters, particularly Asrul as the main subject in the storyline. Greimas's actantial theory is employed to map the narrative roles, subject, object, sender, receiver, helper, and opponent, that shape the structure of the story. The research applies a formal method using reading and note-taking as data collection techniques, along with Miles and Huberman's analytical framework. The findings reveal seven actantial structures in the novel, four of which are complete while the other three are incomplete. These actantial structures demonstrate that the interactions among characters not only determine the plot but also reflect the novel's central themes, such as family values, struggle, and sacrifice. An in-depth analysis of character relationships shows that the dynamics of conflict, goals, and resolutions faced by the main characters construct a complex narrative that deeply engages readers emotionally. These findings emphasize the crucial role of actantial structures as a fundamental framework for understanding narrative relations in literary works. Therefore, this study contributes to expanding narratological research in Indonesian literature, particularly in the works of J.S. Khairen, which are rich in values and meaning.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Perbincangan mengenai sastra tidak akan pernah ada habisnya, sebab sastra merupakan sebuah media pelimpahan ide atau gagasan, sehingga manusia dapat mengekspresikan diri dengan bebas. Hasil dari ekspresi dan limpahan ide, kemudian disebut sebagai karya sastra (Surur et al., 2023, hal. 86). Kehidupan manusia yang penuh dengan kompleksitas dan dinamika dapat ditunjukkan melalui sastra. Untuk itu, setiap karya sastra menyimpan lapisan makna yang dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang, baik itu sosial, psikologis, filosofis, maupun historis. Sastra pun tentunya terus berkembang seiring perkembangan zaman, menghadirkan tema-tema terkini dan isu-isu kontemporer yang relevan dengan zaman tersebut.

Sebuah karya sastra tidak hanya menjadi sumber hiburan, tetapi juga media refleksi, pembelajaran, dan pemahaman akan berbagai aspek kehidupan manusia. Maka dari itu para sastrawan juga melakukan kritik pada karya sastra. Nilai-nilai yang ada dalam karya sastra akan dipahami oleh pembaca dengan pengalaman-pengalaman serta pola pikir, hingga idealisme (Surur et al., 2023, hal. 85). Melalui sastra, manusia diajak untuk merenungi setiap dinamika kehidupan yang tampaknya nyata disajikan meliputi berbagai aspek, mulai dari konflik sosial, pergolakan batin dan nilai-nilai moral yang semua elemen itu tercermin dalam karya sastra. Selain itu, sastra juga mampu menyentuh dunia emosional seseorang, sehingga bisa menjadi sarana untuk memahami pengalaman manusia yang beragam.

Berbicara mengenai kritik sastra, kita akan dikenalkan dengan empat macam pendekatan, yaitu pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, dan pendekatan objektif (Afidah et al., 2020, hal. 154). Adapun penelitian ini akan memakai pendekatan objektif dalam melakukan kajian. Pendekatan objektif membatasi diri pada penelaahan karya sastra itu sendiri, terlepas dari soal pengarang dan pembaca. Dalam hal ini, karya sastra dipandang sebagai suatu kebulatan makna, akibat perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya (Suarta & Dwipayana, 2014, hal. 19). Pendekatan objektif ini memfokuskan pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra itu sendiri, tanpa melirik sedikitpun kepada sesuatu yang ada diluar, seperti pengarang, pembaca, realitas, dan sebagainya. Untuk itu penting bagi kita memahami betul-betul unsur intrinsik dalam karya sastra.

Ada sekian banyak karya sastra, terutama novel yang menampilkan keindahan struktur naratif yang ada di dalam sebuah cerita dan bagaimana struktur tersebut dapat mempengaruhi pembaca. Beragam novel hampir kita jumpai memiliki kekhasan dan kekuatan tertentu yang ditonjolkan, misalnya penggunaan metafora dan simile yang mampu membangkitkan daya imajinasi pembaca, pemilihan diksi yang puitis untuk menyampaikan pesan yang mendalam, membangun konflik yang kuat, latar yang hidup, alur yang memikat, dan sebagainya. Hal demikian hampir ditemukan dalam semua jenis novel dan karya sastra dimanapun. Begitu juga halnya dalam banyak karya sastra Indonesia.

Karya sastra yang mengangkat berbagai tema mendalam dan relevan dapat kita lihat dari karya-karyanya J.S. Khairen. Beberapa tema utama yang termuat dalam karya-karyanya antara lain soal kritik sosial dan realitas kehidupan, termasuk ketimpangan ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Juga masalah cinta dan hubungan keluarga yang memuat dinamika keluarga, pergolakan batin dan psikologis, pengorbanan, dan kerinduan.

Salah satu karya J.S Khairen yang menarik peneliti melakukan kajian ini adalah novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu*. Novel ini mementaskan kehidupan keluarga kecil yang tinggal di pedalaman Sumatera, menghadapi berbagai tantangan termasuk keterbatasan ekonomi yang menjadikan tokoh Zenna dan Asrul harus berjuang mati-matian untuk mengangkat derajat keluarga mereka. Mengeluarkan diri mereka dari kehidupan serba keterbatasan serta membawa masa depan yang lebih baik bagi keluarga. Novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* berbeda dengan novel-novelnya yang lain, dimana novel ini meletakkan fokus utama pada temanya yang menggunakan pendekatan emosional. Kekuatan narasi dan tajamnya konflik dalam cerita sebagai gambaran pengorbanan keras tokoh Zenna dan Asrul serta tangguhnyanya karakter mereka.

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini memanfaatkan teori kritik sastra naratologi dengan pendekatan struktur aktansial yang dikembangkan oleh Algirdas Greimas. Teori ini berawal dari asumsi dasar bahwa sebuah narasi tidak hanya dibangun oleh rangkaian peristiwa, tetapi juga oleh hubungan dinamis antara karakter dan elemen-elemen lain dalam cerita. Hubungan antara satu karakter dengan karakter lain sangat ditekankan, karena interaksi inilah yang menggerakkan alur cerita dan menciptakan konflik, tujuan, serta penyelesaian konflik tersebut.

Penelitian ini mengambil teori naratologi sebagai pisau analisis, lebih spesifik lagi memanfaatkan struktur aktansial yang diungkapkan oleh Greimas. Setiap karakter masing-masing memiliki peran yang sangat penting dalam membangun cerita yang utuh. Berkenaan dengan hal ini, Greimas memperkenalkan enam jenis utama dalam aktansial, yaitu subjek, objek, pengirim (sender), penerima (receiver), penolong (helper), dan penghalang (opponent) (Muttaqin et al., 2024, hal. 187). Kemudian, keterikatan antar aktansial ini yang membentuk sebuah kerangka yang mengungkap dinamika cerita, termasuk motif di balik tindakan tokoh, hambatan yang mereka hadapi, serta hasil akhir dari perjalanan narasi.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti sudah melakukan penelusuran literatur yang relevan dengan yang diteliti sebagai bahan acuan demi menghindari adanya pengulangan dalam pengkajiannya, disamping juga sebagai bukti bahwa penelitian ini ada untuk melengkapi atau melanjutkan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan yaitu: Pertama, penelitian Teknik Pengembangan Konflik Dalam Novel *Azab Dan Sengsara Karya Merari Siregar* (Ayudia et al., n.d.), kedua *Eksplorasi Penggambaran Perempuan Dalam Novel Sunset Bersama Rosie: Analisis Struktur Naratif A.J Greimas* (Pamungkas, 2024), ketiga *Struktur Aktansial Dan Model Fungsional Novel Sang Keris Karya Panji Sukma Sebagai Bahan Ajar Novel Kelas XII* (Nurjanah et al., 2024), keempat *Struktur Aktansial Dan Struktur Fungsional A.J. Greimas Dalam Novel Brianna Dan Bottomwise Karya Andrea Hirata* (Muttaqin et al., 2024), dan kelima *Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut‘abah Karya Asmā’ al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas* (Kumalasari & Surur, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, untuk kajian novel *Dompét Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen, peneliti tidak menemukan satu penelitianpun yang membahas novel tersebut menggunakan pendekatan objektif dengan teori naratologi aktansial Greimas. Kekosongan penelitian ini menjadi peluang untuk mengeksplorasi narasi dalam novel tersebut dengan lebih sistematis. Penelitian ini hendak memfokuskan kajian berdasarkan sudut pandang tokoh Asrul, sebagai tokoh utama dalam novel, disamping Zenna. Pendekatan naratologi aktansial Greimas menjadikan analisis lebih

terstruktur pada hubungan antar elemen narasi, terutama interaksi antar karakter dan peran mereka dalam membangun konflik dan resolusi. Hal ini menjadi relevan mengingat novel ini menawarkan narasi kompleks yang menggambarkan pergulatan nilai-nilai keluarga, ambisi pribadi, dan pengorbanan.

Penelitian ini berasal dari anggapan bahwa kajian naratologi aktansial Greimas dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* akan ditemukan pola-pola hubungan naratif yang memperlihatkan dinamika antar tokoh, konflik, dan penyelesaian konflik yang membentuk keseluruhan cerita. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi peran masing-masing aktansial, seperti subjek, objek, pengirim, penerima, penolong, dan penghalang, yang berperan dalam perjalanan narasi untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan konflik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pola aktansial dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S Khairen. Selanjutnya memberikan deskripsi yang mendalam terhadap temuan tersebut, dan memaparkan bagaimana pola-pola dalam struktur naratif tersebut menjadi dasar dari alur cerita dan mengungkap bagaimana relasi antar tokoh mencerminkan tema-tema besar dalam novel, seperti nilai keluarga, perjuangan, dan pengorbanan, yang menjadi pesan utama karya ini.

## **Kajian Teori**

### **Teori Naratologi**

Kuta Ratna (dalam Pribadi et al., 2021, hal. 10) menjelaskan pengertian naratologi berasal dari bahasa Latin yaitu, dari kata *narratio* yang berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat, sedangkan *logos* berarti ilmu. Dengan demikian, naratologi dapat diartikan sebagai seperangkat konsep mengenai cerita dan penceritaan. Perron (dalam Kumalasari & Surur, 2023, hal. 62) menyebutkan bahwa istilah naratologi pertama kali diperkenalkan oleh Tzvetan Todorov pada tahun 1969 dalam bahasa Prancis, *narratologie*, dan dianggap sebagai salah satu cabang semiotika. Naratologi (*narratology*) merupakan istilah lain untuk menyebutkan teori naratif (*narrative theory*) (Didipu, 2021, hal. 34). Naratologi merupakan salah satu teori yang digunakan dalam kajian atau kritik sastra. Istilah “naratologi” (*narratology*) secara global digunakan sebagai padanan dari istilah “teori naratif” (*narrative theory*), yang merujuk pada studi naratif sebagai genre (Fludernik, 2009, hal. 8).

Menurut Eriyanto (dalam Pamungkas, 2024, hal. 37) analisis naratif adalah kegiatan yang menganalisis berbagai jenis narasi seperti halnya narasi fiksi dalam karya sastra maupun narasi yang berisi fakta dalam berita. Narasi ketika dianalisis akan diposisikan sebagai cerita yang berisi tokoh, adegan, plot, hingga karakter. Analisis naratif ini memiliki beberapa fungsi antara lain: 1.) memahami penyebaran pengetahuan, makna, dan nilai dalam masyarakat, 2.) menganalisis deskripsi dunia sosial dan politik untuk mengungkap kekuatan serta nilai sosial dominan, 3.) menelusuri ideologi dan nilai laten dalam teks atau narasi dan, 4.) mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan komunikasi masyarakat dari waktu ke waktu.

### **Struktur Aktansial A.J. Greimas**

Salah satu tokoh penting naratologi adalah Algirdas Julian Greimas. Greimas memberikan kontribusi besar terhadap teori ini, terutama dalam semiotika naratif, yaitu penggabungan naratologi dan semiotika. Greimas (HS & Parninsih, 2020, hal. 64–65) mengombinasikan model paradigmatis

Levi-Strauss dan model sintagmatis Propp. Teori Greimas adalah peringkasan dari naratologi Propp. Dengan memanfaatkan fungsi-fungsi yang hampir sama dengan Propp, Greimas memberikan perhatian pada relasi, menawarkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan yang lebih umum, yakni tata bahasa naratif universal.

Selanjutnya, melalui pengembangan teori tersebut ada struktur naratif terkecil yang dikembangkan oleh Greimas yang sering diistilahkan sebagai aktansial (actans). Aktansial adalah elemen dasar dalam strukturalisme naratif yang berfungsi sebagai struktur universal dalam cerita. Aktansial tidak merujuk pada karakter secara langsung, melainkan pada peran fungsional yang dimainkan oleh tokoh atau elemen lain dalam cerita. Struktur aktansial mempertahankan pada penekanan alur cerita sebagai energi terpenting yang akan menggerakkan cerita ke dalam alur cerita. Pabiona (dalam Kumalasari & Surur, 2023, hal. 62) mengatakan bahwa model aktansial dapat digunakan untuk menganalisis kejadian nyata maupun bentuk imajinasi dalam teks sastra yang terdapat dalam struktur aktansial.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil teori Greimas mengenai bentuk struktur aktansial dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Greimas mengusulkan setidaknya ada enam jenis aktansial dalam sebuah cerita yang tentunya memiliki fungsinya masing-masing. Keenam jenis aktansial tersebut antara lain: 1.) pengirim, yaitu seseorang atau sesuatu yang berfungsi sebagai sumber ide atau penggerak dalam sebuah cerita; 2.) objek, yaitu seseorang atau sesuatu yang dituju atau dicari oleh subjek; 3.) subjek, yaitu seseorang atau sesuatu yang terbebani tugas oleh pengirim untuk menemukan objek; 4.) penolong, yaitu akan yang memberikan bantuan kepada subjek dalam menemukan objek; 5.) penghambat, yaitu aktansial yang menjadi penghalang bagi subjek untuk menggapai objek; 6.) penerima, yaitu aktansial yang berfungsi sebagai penerima objek (Muttaqin et al., 2024, hal. 187).

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode formal, yaitu suatu metode yang menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk yang mengarah pada unsur-unsur karya sastra. Metode ini sama dengan metode struktural yang berkembang menjadi teori strukturalisme.

Peneliti memperoleh data dari sumber primer pada novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu* karya J.S. Khairen. Data-data tersebut selanjutnya dikumpulkan secara struktural sesuai dengan teori naratologi aktansial Greimas. Adapun data pendukung penelitian ini bersumber dari buku-buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan kajian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik baca dan catat merupakan teknik pemerolehan data dengan membaca penggunaan bahasa (Mahsun, 2005, hal. 92), lalu mencatat data yang relevan dengan penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap novel, kemudian mencatat data yang diperlukan, mengidentifikasi, lalu memberikan interpretasi terhadap enam peran bentuk aktansial perspektif Greimas.

Teknik Analisa yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik Miles dan Huberman yaitu: (1) penarikan data, peneliti memilih data primer berupa narasi dalam novel *Dompot Ayah Sepatu Ibu*, dengan menelaah struktur naratif pada novel tersebut, (2) reduksi data, yaitu mengolah dan

menyeleksi data yang sudah dikumpulkan, apakah layak untuk dimasukkan atau tidak, (3) interpretasi temuan yang didapatkan, lalu melakukan penarikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah (Jambak & Zawawi, 2022, hal. 194).

## Pembahasan

### Struktur Aktansial Dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu

Setelah melakukan pembacaan berulang-ulang dan pencatatan secara berkala, peneliti berhasil menemukan struktur aktansial yang terdapat pada novel. Data aktansial yang ditemukan sejumlah tujuh struktur, yang masing-masing dilihat dari sudut pandang tokoh Asrul dalam novel. Tujuh struktur tersebut tergambar pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 1. Struktur Naratologi Aktansial Greimas

Struktur Aktansial 1	Asrul jatuh cinta kepada Tata		Keterangan
			Tidak Lengkap
	Pengirim	Kekaguman	
	Penerima	Asrul dan Tata	
	Objek	Kebahagiaan	
	Subjek	Asrul dan Tata	
	Penolong	Zaenal dan sebuah <i>tape recorder</i>	
	Penghambat	-	

Tabel 2. Struktur Naratologi Aktansial Greimas

Struktur Aktansial 2	Pertemuan Asrul dengan Zenna		Keterangan
			Tidak Lengkap
	Pengirim	Motivasi pribadi untuk menggapai cita-cita	
	Penerima	Asrul dan Zenna serta keluarga mereka	
	Objek	Mengikuti ujian Sipenmaru	
	Subjek	Asrul dan Zenna	
	Penolong	Bus	
	Penghambat	-	

Tabel 3. Struktur Naratologi Aktansial Greimas

Struktur Aktansial 3	Kemarahan Zenna kepada Asrul		Keterangan
	Pengirim	Janji Abak Zenna	Lengkap
	Penerima	Zenna	
	Objek	Sepatu baru Zenna	
	Subjek	Zenna	
	Penolong	Perjuangan dan usaha keras Zenna	
	Penghambat	Tindakan Asrul (Menggesekkan tapak sepatunya)	

Tabel 4. Struktur Naratologi Aktansial Greimas

Struktur Aktansial 4	Asrul mengancam Zenna		Keterangan
	Pengirim	Keinginan Asrul untuk mendekati Zenna	Tidak Lengkap
	Penerima	Asrul dan Zenna	
	Objek	Pendekatan kepada Zenna	
	Subjek	Asrul	
	Penolong	Resep makanan yang disalin Zenna	
	Penghambat	-	

Tabel 5. Struktur Naratologi Aktansial Greimas

Struktur Aktansial 5	Lamaran Tata dan kebimbangan Asrul terhadap lamaran tersebut		Keterangan
	Pengirim	Datangnya lamaran Tata	Lengkap
	Penerima	Asrul dan Tata	
	Objek	Keputusan atas lamaran Tata	
	Subjek	Asrul	
	Penolong	Waktu	
	Penghambat	Kebimbangan Asrul dan kenangan masa lalu di SPG	

Tabel 6. Struktur Naratologi Aktansial Greimas

Struktur Aktansial 6	Pertemuan Tata dan Asrul di kampus		Keterangan
			Lengkap
	Pengirim	Kejadian lamaran Tata sebelumnya	
	Penerima	Asrul dan Tata	
	Objek	Penolakan lamaran Tata	
	Subjek	Asrul	
	Penolong	Kedatangan Zenna	
	Penghambat	Kenyataan Tata berada di kampus yang sama	

Tabel 7. Struktur Naratologi Aktansial Greimas

Struktur Aktansial 7	Pernikahan Asrul dan Zenna		Keterangan
			Lengkap
	Pengirim	Rasa cinta dan cita-cita mereka	
	Penerima	Asrul dan Zenna	
	Objek	Melaksanakan akad nikah	
	Subjek	Asrul dan Zenna	
	Penolong	Orang tua, Irsal dan gaji Asrul	
	Penghambat	Keterbatasan biaya	

Tabel-tabel diatas merupakan hasil analisis yang peneliti lakukan dalam mengidentifikasi struktur aktansial dengan mengambil sudut pandang tokoh Asrul pada novel. Peneliti menjabarkan struktur aktansial Greimas yang terdiri dari enam elemen, yaitu penerima, pengirim, subjek, objek, penolong dan penghambat melalui data yang ditemukan. Sementara lengkap tidaknya struktur aktansial pada setiap peristiwa yang tertera diperjelas pada bagian keterangan. Adapun penjelasan lengkap dari struktur diatas sebagai berikut:

### 1. Asrul Jatuh Cinta kepada Tata

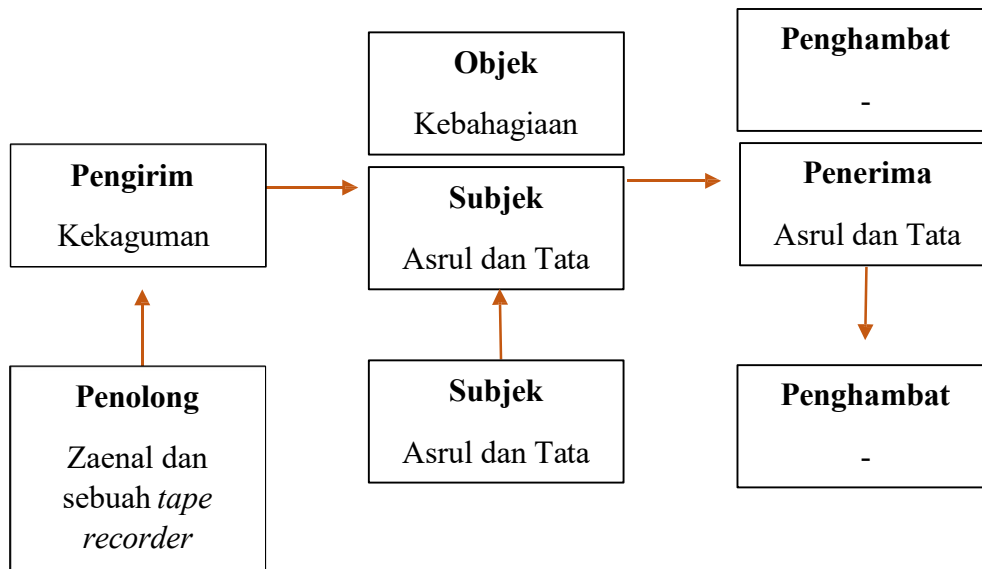
Dalam novel Dompot Ayah Sepatu Ibu terdapat dua tokoh utama, Asrul salah satunya. Jatuh cintanya Asrul kepada Tata bermula saat masa SMA di SPG Padang Panjang. Ketika itu Tata mendatangi Asrul untuk memberikan surat cinta kepadanya.

*“Namun, ada satu yang membuat hatinya runtuh, gundah gulana, tak bisa tidur. Hal yang satu ini seperti menyihir kemampuannya jadi konsultan cinta. Bakat itu tiba-tiba seperti*

lenyap tenggelam oleh Telaga Dewi”(Khairen, 2023, hal. 44).

“Ini untuk orang spesial, langsung dari suaraku. Suaraku itu langsung juga dari hatiku. Semua surat cinta anak di sekolah ini aku yang buat. Jadinya tidak spesial kalau untukmu pakai surat juga” (Khairen, 2023, hal. 60).

Berikut ini struktur aktansial yang menjelaskan bahwa Asrul jatuh cinta kepada Tata, demikian juga sebaliknya.



Struktur 1. Asrul Jatuh Cinta kepada Tata

Awal mula peristiwa ini terjadi adalah ketika seorang adik kelas bernama Tata mendatangi Asrul dan menyodorkan sebuah amplop yang berisi surat cinta kepadanya. Seketika Asrul terdiam seribu kata. Sekujur tubuhnya seakan kena sambaran petir siang itu dan menjadikannya mematung tak bergerak.

Pada struktur diatas, dapat kita lihat kekaguman Asrul pada adik kelasnya bernama Tata menjadi dorongan baginya untuk mengungkapkan rasa cinta yang muncul dalam hati. Pada novel tersebut diterangkan bahwa Zaenal dan sebuah *tape recorder* menjadi faktor utama yang menolong atau membantu Asrul menyatakan balasan cintanya. Asrul ingin tampil beda, tidak seperti teman-temannya yang membalas surat dengan surat, itupun dibuatkan oleh Asrul sendiri. Melalui *tape recorder* tersebutlah Asrul membalas surat cinta Tata dengan suara cinta langsung dari Asrul.

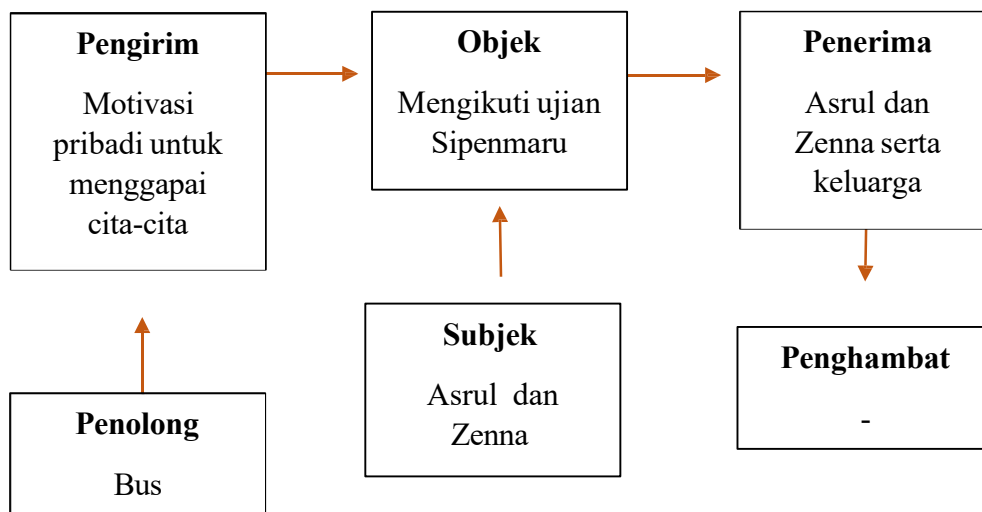
## 2. Pertemuan Asrul dengan Zenna

Rasa cinta kepada Tata saat masa SMA sudah hilang seiring perpisahan dari SPG Padang Panjang. Setelah masa indah itu, Asrul berencana melanjutkan pendidikan ke jenjang kuliah. Tahun sebelumnya, ia sudah mendaftar dan mengikuti

ujian Sipenmaru, tetapi tidak lulus. Dia mencoba mendaftar lagi. Dari sinilah pertemuannya dengan Zenna untuk kedua kalinya.

“Seorang perempuan naik ke bis itu. Ia membayar ongkos penuh juga kali ini. Cukup untuk duduk. Tak seperti tahun lalu yang hanya punya ongkos untuk berdiri. Ia lihat- lihat kursi kosong yang paling dekat. Ia duduk, merapikan roknya, merapikan map ujian Sipenmarunya. Begitu ia menengok ke sebelah, ia iangat betul dengan pemuda ini. Orang yang sama saat berangkat Sipenmaru tahun lalu” (Khairen, 2023, hal. 83).  
 “Sipenmaru lagi?” tanya Asrul. “Tak lulus juga?”  
 “Lulus. Tapi tak jadi. Belum ada uang waktu itu” jawab Zenna (Khairen, 2023, hal. 83).

Dibawah ini struktur aktansial yang menggambarkan pertemuan Asrul dengan Zenna tersebut:



Struktur 2. Pertemuan Asrul dengan Zenna

Melalui struktur diatas dapat kita pahami bahwa motivasi pribadi untuk menggapai cita-cita berada pada posisi pengirim. Motivasi ini menjadi penting dalam penceritaan pada novel, sebab ia yang menggerakkan tokoh Asrul untuk berusaha lebih keras dan mengambil langkah nyata, yaitu mengikuti ujian Sipenmaru lagi meski sempat tidak lulus tahun sebelumnya. Keterhubungan antara pengirim, subjek, dan objek dalam struktur diatas terlihat sangat jelas. Dimana pengirim (motivasi) ini bekerja sebagai perantara yang mengantarkan pertemuan antara subjek (Asrul dan Zenna) dalam bus untuk mencapai objek yang sama-sama ingin dicapai, yaitu ‘mengikuti ujian Sipenmaru’.

Dari data tersebut kita dapati posisi penerima jatuh pada Asrul, Zenna dan keluarga mereka masing-masing. Penerima disini berfungsi sebagai sesuatu atau orang yang menerima hasil dari pencarian subjek (Asrul dan Zenna) terhadap objek (ujian Sipenmaru). Mereka jauh-jauh dari Gunung Singgalang dan Gunung Marapi untuk menjemput harapan serta mimpi demi merubah keadaan keluarga mereka yang

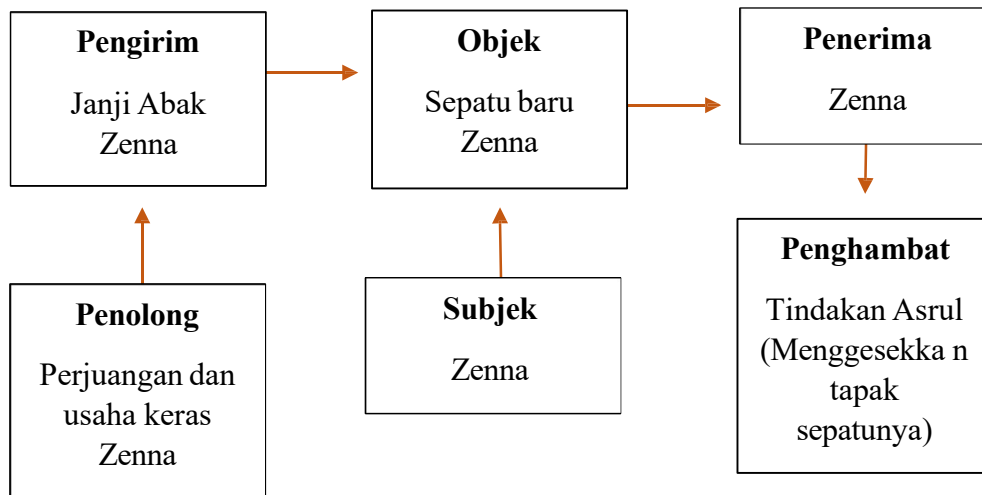
sama-sama miskin.

Penolong dalam peristiwa diatas adalah bus yang mereka tumpangi. Sesuai dengan teori Greimas penolong didefinisikan sebagai sesuatu atau orang yang membantu subjek (*supporter*) untuk menemukan objek (Al Anshory et al., 2023, hal. 256).

### 3. Kemarahan Zenna kepada Asrul

Setelah melewati ujian Sipenmaru, tibalah waktu pengumuman kelulusan. Zenna dan Asrul ternyata lolos, sehingga resmi menjadi mahasiswa IKIP Padang. Zenna jurusan Akuntansi Ekonomi sementara Asrul Ilmu Sejarah. Di hari pertama kuliah, mereka berpapasan di angkot yang sama, Asrul turun sedangkan Zenna hendak naik angkot tersebut.

Peristiwa ini bisa dilihat dalam struktur aktansial berikut:



Struktur 3. Kemarahan Zenna kepada Asrul

Struktur ketiga dalam penelitian ini menunjukkan adanya kejadian yang membuat Zenna kesal dan marah kepada Asrul. Dari struktur diatas, kita melihat sesuatu yang menjadi sumber utama dari keinginan subjek (Zenna) untuk mendapatkan objek (sepatu baru) adalah janji Abaknya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan:

*“Nanti kalau tamat SMA, Abak belikan sepatu baru di kota”* (Khairan, 2023, hal. 1).

Janji Abaknya selalu terngiang-ngiang oleh Zenna. Mengingat sepatu yang menemani Zenna setiap hari ketika SMA itu sudah rombeng atau compang-camping. Janji itu menjadi sangat mewah baginya. Tetapi sayang, harapan akan mempunyai sepatu baru harus pupus ketika mendengar Abaknya meninggal dunia.

Ia sadar bahwa janji mewah itu tidak akan pernah terwujud, setidaknya tidak dari

tangan Abaknya. Dilain waktu, Zenna bertekad untuk memenuhi janji itu sendiri, dari jerih payahnya sendiri.

Dari struktur aktansial diatas, yang bertindak sebagai penolong adalah perjuangan dan usaha keras Zenna untuk merealisasikan janji Abaknya. Namun, ketika sudah berhasil mewujudkan janji tersebut, penghambat (tindakan Asrul) malah menggoda dengan menggesek-gesekkan tapak sepatunya pada sepatu Zenna. Lantas, ekspresi Zenna berubah menjadi serius, bahkan nada bicaranya menjadi tambah keras yang membuat orang-orang sekitar melihat ke arah mereka. Peristiwa itu terekam dalam kutipan:

*“Sepatu baru? Kenalan dululah,” goda Asrul*

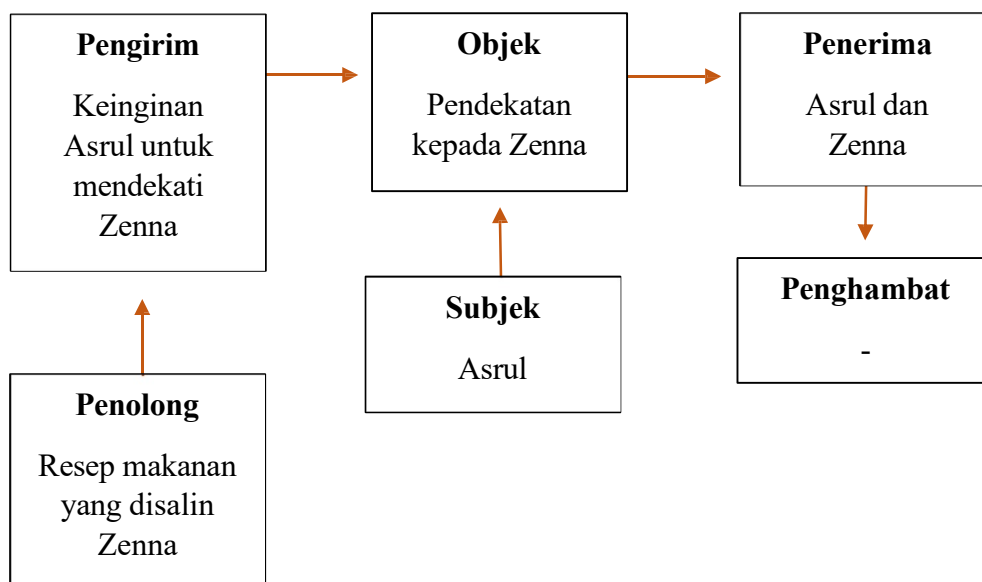
*“Hei, sembarangan!” Ia marah serius*

*“Eh, sakit ya? Maaf, maaf”*

*“Pergi kau sana!” Zenna berteriak lagi (Khairen, 2023, hal. 91).*

#### 4. Asrul Mengancam Zenna

Sejak insiden di angkot, Asrul dan Zenna tidak pernah tegur sapa lagi. Mereka hanya saling mengintip pandang dari jauh, sampai pada peristiwa di bus Pak Bedot, seorang pengantar koran. Asrul yang saat itu menumpang di bus tersebut tidak sengaja bertemu lagi dengan Zenna yang tengah menyalin menu masakan dari koran. Struktur kejadian bisa dilihat dibawah ini:



Struktur 4. Asrul mengancam Zenna

Kejadian sebenarnya dalam bus saat mereka bertemu adalah Asrul memperkarakan tindakan Zenna menyalin resep makanan dari koran tanpa membayar. Bahkan, tindakannya tersebut dianggap sebagai maling. Alhasil, Asrul mengancam Zenna akan dilaporkan kepada bosnya. Ancaman tersebut bukanlah ancaman yang serius, melainkan strategi yang sengaja dimainkan agar bisa lebih dekat dengan Zenna.

Sebagaimana yang terlihat dalam tabel struktur diatas, keinginan Asrul untuk mendekati Zenna berfungsi sebagai pengirim. Pada novel tersebut, tidak dijelaskan secara eksplisit motif ancaman Asrul terhadap Zenna, namun dapat kita gali maknanya melalui narasi dan konteks peristiwa tersebut. Berikut kutipannya:

*Asrul terus-terusan memasang tampang detektif. “Kalau aku laporkan kepada bosku, bisa kena perkara nanti” Asrul mengancam (Khairan, 2023, hal. 99).*

Penolong dalam peristiwa ini adalah resep makanan yang disalin oleh Zenna. Hal ini disebabkan karena resep makanan tersebut, subjek (Asrul) mampu memerankan aktingnya dengan baik, yaitu berpura-pura mengintimidasi supaya bisa mendapatkan objek (pendekatan kepada Zenna). Pada akhirnya, Zenna jadi bergetar, terbelalak dan takut akan ancaman. Melihat wajah ketakutan dari Zenna, Asrul menjadi tidak tega dan menarik ancamannya itu dengan mengatakan:

*“Kalau begitu, besok kau gratiskan aku menu ini. Setiap hari” (Khairan, 2023, hal. 100).*

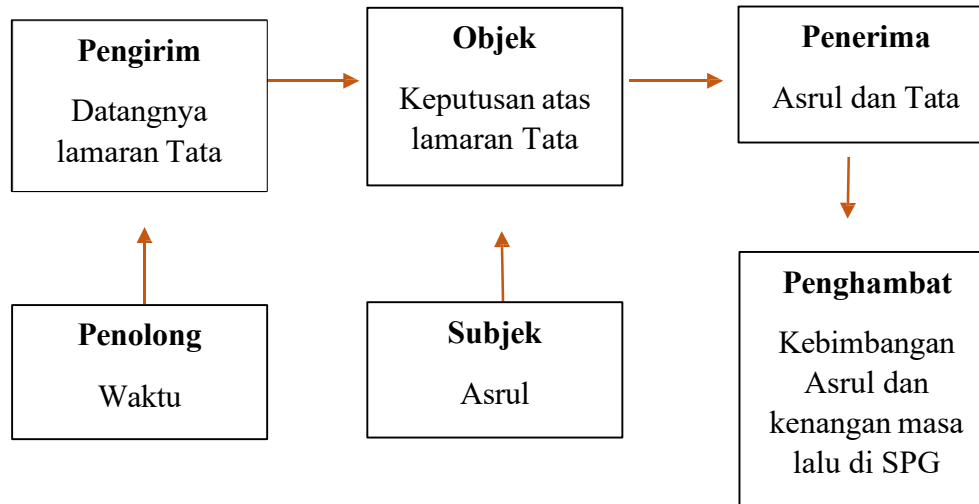
Selain itu, dari struktur diatas dapat kita pahami bahwa yang menjadi penerima dalam kejadian adalah Asrul dan Zenna. Pasalnya, ihwal ancaman inilah kedekatan antara Asrul dan Zenna mulai terjalin secara perlahan.

## **5. Lamaran Tata dan Kebimbangan Asrul terhadap Lamaran tersebut**

Saat masa liburan semester satu, Asrul dikejutkan dengan datangnya lamaran Tata, teman kasmarannya semasa SMA. Perasaannya antara senang dan gelisah. Senang sebab meskipun telah berlalu, rasa suka kepada Tata masih ada. Disisi lain juga merasa gelisah sebab sudah ada Zenna yang menemaninya di dunia kuliah, meski tidak ada hubungan spesial antara mereka. Namun, interaksi yang intens menumbuhkan bunga ranum dalam hatinya. Asrul menjadi terjebak dalam kebingungan dan perasaan yang sulit dipahami. Hal ini terlihat dalam kutipan:

*“Asrul membawa beban tambahan ketika masuk semester dua. Beban itu adalah lamaran dari keluarga Tata” (Khairan, 2023, hal. 126).*

Peristiwa ini terekam dalam struktur aktansial berikut:



Struktur 5. Lamaran Tata dan kebimbangan Asrul terhadap lamaran tersebut Struktur

Diatas merepresentasikan sebuah kejadian yang membuat Asrul dalam ambang kebingungan. Dimana pengirim dalam struktur tersebut, yaitu datangnya lamaran Tata berdampak pada suasana hati Asrul. Asrul yang seakan sudah melepaskan kisah cinta masa SMA-nya saat perpisahan, namun kini mengingatkannya kembali kepada kisah indah kala itu.

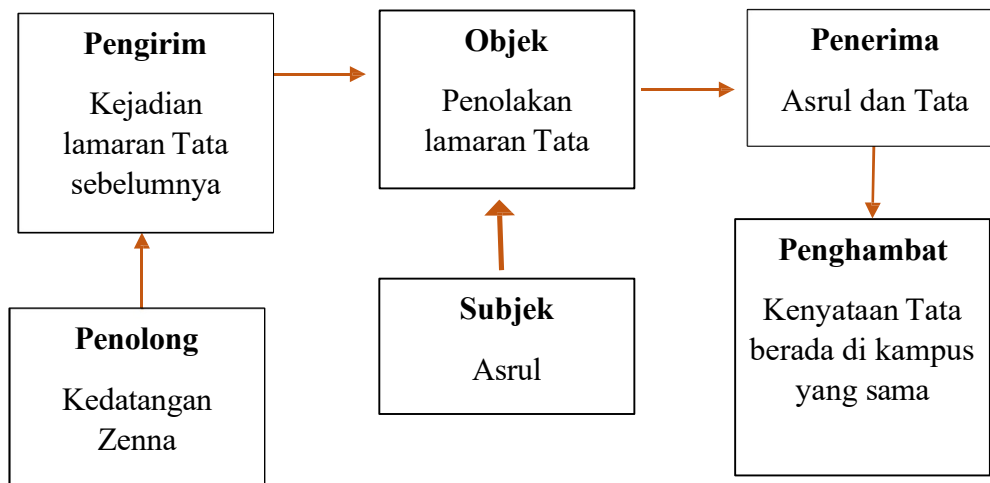
Dalam struktur aktansial diatas, Asrul bertindak sebagai subjek yang hendak menggapai objek (keputusan atas lamaran Tata), namun dihambat oleh kebimbangan dan kenangan masa lalunya bersama Tata di SPG. Sementara yang menjadi penerima dalam kejadian ini adalah Asrul dan Tata, sebab apapun keputusan yang disampaikan Asrul nantinya akan berdampak tidak hanya kepada Tata, namun Asrul juga. Dalam hal ini, waktu menjadi penolong bagi Asrul menentukan keputusan.

## 6. Pertemuan Asrul dan Tata di Kampus

Memasuki semester kedua, Asrul dirundung kebimbangan. Pasalnya, dia masih belum memutuskan jawaban atas lamaran Tata waktu itu. Keadaan ini tampak pada kutipan berikut:

*“Kuliahnya baru masuk semester dua. Ia juga suka pada Tata. Cinta masa SMA. Kisah rekaman suara cintanya. Taman ranum masa remaja itu mekar kembali. Datang surat dari Laili di kampung. Di surat itu, ia bilang bahwa keluarga Tata datang lagi”*

Belum selesai masalah lamaran, muncul lagi masalah baru, yaitu pertemuan Asrul dan Tata di kampus. Pertemuan ini terjadi saat Asrul menginjak semester lima. Dalam kesempatan itu, Asrul berpikir keras bagaimana cara menyampaikan penolakan atas lamaran Zenna kala itu. Berikut struktur aktansial yang menggambarkan kejadian:



Struktur 6. Pertemuan Asrul dan Tata di kampus

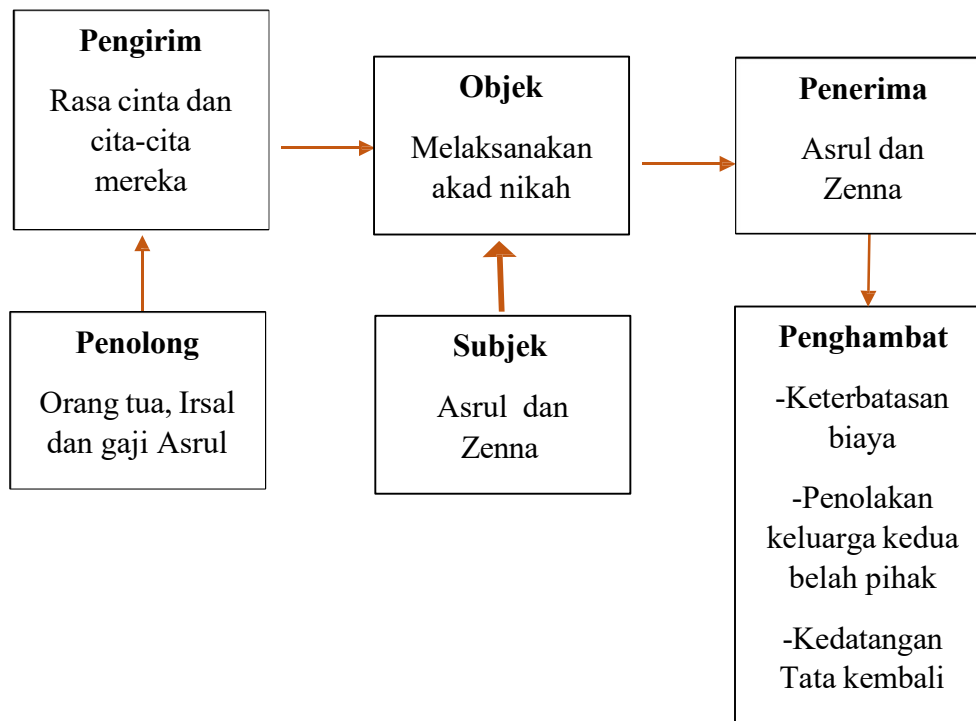
Berdasarkan struktur aktansial diatas, objek yang hendak diraih oleh subjek (Asrul) adalah penolakan atas lamaran Tata. Hal ini berangkat dari pengirim, yaitu kejadian lamaran Tata sebelumnya yang masih digantung, belum ada jawaban pasti dari Asrul. Peristiwa ini terjadi di kantin, ketika Tata ternyata menyusul kuliah di kampus yang sama. Asrul saat itu sudah mati kutu melihat kemunculan Tata tiba-tiba. Perkara mulai timbul saat Asrul mencoba menanyakan siapa pacar Tata. Tata pun menjawab tidak ada. Asrul terkesiap saat ditanya balik tentang siapa pacarnya. Untungnya, seorang penolong (kedatangan Zenna) muncul di sekitar kantin. Hal ini sebagaimana kutipan berikut:

*“Lapek sagan, jaguang abuih, donat. Lapek sagan, jaguang abuih, donat”* Terdengar suara dari kejauhan, di pintu kantin.

*Cepat saja Asrul berpikir. Langsung ia menunjuk mahasiswi yang sedang berdagang itu. “Itu, itu pacarku!”* (Khairan, 2023, hal. 130–131).

## 7. Pernikahan Asrul dengan Zenna

Asrul dan Zenna sudah seperti kawan dekat mulai awal-awal kuliah, bahkan sampai hari wisuda. Mereka bersama menghadapi pahit dan manisnya kehidupan. Ekonomi yang terbatas, biaya kuliah, harus kerja paruh waktu, bencana tanah longsor, dan sebagainya. Semua sudah mereka lewati. Tiba masanya saat mereka di wisuda bersama. Pada kesempatan itu Asrul mengajak Zenna menikah, meskipun awalnya dengan niat bercanda, namun pada akhirnya menikah betulan. Berikut struktur aktansial dari pernikahan mereka berdua:



Struktur 7. Pernikahan Asrul dengan Zenna

Melalui struktur aktansial diatas, kita dapati bahwa rasa cinta dan cita-cita Asrul dan Zenna menjadi pengirim yang mendasari berlangsungnya objek (akad nikah). Kendati di awal rencana akan menikah, banyak sekali yang menjadi penghambat; keterbatasan biaya, penolakan keluarga yang mengharuskan adanya *baralek* (pesta pernikahan), dan kedatangan Tata kembali ke rumah Asrul untuk melamar serta menjanjikan akan membantu biaya pernikahan mereka (Asrul dan Tata). Bukti penghambat menghalangi subjek (Asrul) untuk meraih objek (melaksanakan akad nikah) terekam dalam kutipan berikut:

*Bulan kesepuluh, datang sesuatu yang mengejutkan. Tata datang kembali! “Biaya pernikahan bisa kami bantu sebagian besar,” kata keluarganya kepada Bapak (Khairan, 2023, hal. 138).*

Rupanya, selepas kejadian pertemuan di kampus IKIP waktu itu, Tata masih menyimpan rasa cintanya kepada Asrul, sampai-sampai menyanggupi akan membantu sebagian besar biaya pernikahan. Terlepas dari itu semua, segala penghambat berhasil disingkirkan. Pada akhirnya Asrul dan Zenna berhasil menggelar pernikahan pada bulan kedua belas, sejak Zenna menjadi guru. Pernikahan digelar dengan sangat sederhana, di rumah sebelah hutan bambu. Tentunya, faktor ini tidak lepas dari peran penolong sebagaimana struktur aktansial diatas, yaitu pertolongan orang tua, Irsal, dan kenaikan gaji Asrul. Kutipan dari peristiwa tersebut dapat dilihat di bawah ini:

“Ayo kita ke kampung Zenna,” kata Bapak yang makin tua (Khairen, 2023, hal. 134).

Pernikahan tersebut menjadi saksi awal dimulainya petualangan panjang mereka berdua.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat tujuh struktur aktansial yang merupakan cuplikan peristiwa pada novel tersebut. Jumlah struktur ini hanya mengambil perspektif tokoh Asrul, sehingga penelitian jadi lebih terfokus pada satu cara pandang. Sejumlah empat skema yang sempurna dan tiga lainnya tidak sempurna. Adapun skema-skema tersebut, yaitu; Asrul jatuh cinta kepada Tata, pertemuan Asrul dengan Zenna, kemarahan Zenna kepada Asrul, Asrul mengancam Zenna, lamaran Tata dan kebimbangan Asrul terhadap lamaran tersebut, pertemuan Asrul dan Tata di kampus dan pernikahan Asrul dengan Zenna.

Selanjutnya, melalui analisis struktur aktansial yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan struktur naratif dalam novel tidak hanya menjadi kerangka dasar alur cerita tetapi juga berperan penting dalam mengungkap dinamika relasi antar tokoh. Relasi ini kemudian memperlihatkan dan mencerminkan tema-tema besar yang diusung oleh novel. Tema-tema tersebut meliputi; nilai keluarga, perjuangan, dan pengorbanan yang direkam melalui konflik, tujuan, dan motivasi masing-masing tokoh dalam cerita. Karena itu, struktur aktansial memiliki peran yang sangat penting dalam menghubungkan setiap elemen naratif dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat lebih memahami bagaimana perjuangan tokoh Asrul dan Zenna untuk mencapai tujuan mereka.

## Daftar Pustaka

- Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Garis Perempuankarya Sanie B. Kuncoro Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2), 151. <https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3588>
- Al Anshory, A. M., Nirmala, B. N., & Latifah, N. (2023). *A. J. Greimas' Narrative Structure in the Animated Film Turning Red*. Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2\\_25](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-002-2_25)
- Ayudia, A. M., Nuryatin, A., Nugroho, Y. E., Semarang, U. N., Sekaran, J., Pati, G., Semarang, K., & Tengah, J. (n.d.). *TEKNIK PENGEMBANGAN KONFLIK DALAM NOVEL AZAB DAN SENGSA KARYA MERARI SIREGAR CONFLICT*. XII, 37–48.
- Didipu, H. (2021). *KRITIK SASTRA: Tinjauan Teori dan Contoh Implementasi* (edisi pert). ZAHIR PUBLISHING.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. Routledge.
- HS, M. A., & Parninsih, I. (2020). The Application of Narrative Theory by Greimas in Understanding the Story of the Garden Owners in Al Qalam verses 17-32. *Islah: Journal of Islamic Literature and History*, 1(1), 61–74. <https://doi.org/10.18326/islah.v1i1.61-74>
- Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2022). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(3), 188–203.
- Khairen, J. S. (2023). *Dompot Ayah Sepatu Ibu* (T. Lesmana (ed.)). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kumalasari, & Surur, M. (2023). Struktur Aktansial dan Fungsional Novel Arwāḥ Mut‘abah Karya Asmā’ al-Ḥuwaylī: Perspektif Naratologi A. J. Greimas. *Al-Ma‘rifah*, 20(1), 61–76. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.20.01.05>
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: tahap strategi, metode, dan tekniknya*. Indonesia: RajaGrafindo Persada.

- Muttaqin, N. A., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024). Skema Aktan Dan Struktur Fungsional a.J. Greimas Dalam Novel Brianna Dan Bottomwise Karya Andrea Hirata. *Jurnal Bastra*, 9(1), 186–198. <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i1.313>
- Nurjanah, A., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2024). Skema Aktan Dan Model Fungsional Novel Sang Keris Karya Panji Sukma Sebagai Bahan Ajar Novel Kelas XII. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 131–154.
- Pamungkas, F. D. (2024). Eksplorasi Penggambaran Perempuan Dalam Novel Sunset. *DIALOGIA*, 1(1).
- Pribadi, R., Lustyantje, N., & Zuriyati, N. (2021). Bentuk Fokalisasi dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang Karangan Imad Zaki: Kajian Naratologi. *SUSASTRA: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 10(1). <https://doi.org/10.51817/susastra.v10i1.1>
- Suarta, M., & Dwipayana, K. A. (2014). *TEORI SASTRA*. Rajawali Press.
- Surur, M., Hasanah, U., Masadi, M. A., & Wirmansyah, A. F. (2023). *DEPICTION OF ISLAM'S COLLAPSES IN ANDALUSIA FROM THE NOVEL SANGKAKALA DI LANGIT ANDALUSIA*. 4(2), 84–93.